

PENAFSIRAN DU`A MENURUT AL-ALUSI
DALAM TAFSIR *RUH AL-MA`ANI*
(Studi Tematik Terhadap Tafsir Rūh Al-Ma`ānī)



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SYARAT MEMPEROLEH GELAR
SARJANA STRATA SATU AGAMA DALAM BIDANG USHULUDDIN

OLEH :
SOLIKHIN
98532648

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2002

ABSTRAK

Du'a merupakan ritual yang ada dalam agama Islam. Ritual itu menjadi bentuk dialog manakala dilakukan dengan khusus untuk melepaskan kesepian seorang hamba. Du'a mengalami pergeseran makna sejalan dengan kemajuan alam pikir manusia dari gairah mistis menjadi semangat logis. Perubahan ini membawa dampak pada pemaknaan du'a bentuk hubungan structural-vertikal menjadi relasi dialogis antara Tuhan dengan manusia. Pemahaman seperti ini membawa lebih jauh pada cara pandang manusia dari Tuhan yang menakutkan menjadi Tuhan yang maha pengasih dan penyayang. Du'a sebagai energi untuk semangat kembali dalam menghadapi kehidupan yang melelahkan. Pemaknaan du'a menjadi actual karena sejalan dengan perkembangan alam pikiran dan peradaban Islam tanpa mengurangi kebesaran syari'at.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep do'a dalam al Qur'an menurut penafsiran al-Alusi dalam tafsir Ruh al Ma'ani dan mengetahui metode penafsiran yang digunakan al-Alusi dalam penafsiran ayat-ayat do'a. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan murni. Metode analisa data yang digunakan adalah diskripsi analitis.

Setelah melakukan penelitian terhadap konsep du'a, peneliti temukan beberapa hal yang sangat penting berkaitan dengan tema du'a dalam ajaran Islam. Du'a yang selama ini diartikan sebagai bentuk permintaan sesuatu kepada Allah SWT merupakan konsep yang tereduksi. Dalam penelitian ini ditemukan 6 pengertian du'a, yaitu bermakna ibadah, istigasah, permintaan (do'a dalam kontek Indonesia), percakapan, panggilan (seruan), dan memuji. Dalam tafsirnya al-Alusi menggambarkan kedudukan du'a yang sangat penting dan fenomena perdebatan tatacara du'a dan tawasul. Pembangkitan kesadaran akan suatu makna (pengertian) terhadap du'a khususnya dan ajaran Islam pada umumnya menjadi sesuatu yang sangat penting dan itu menjadi tugas kita sebagai intelektual muslim, pewaris nabi dan pembimbing umat. Metode penafsiran yang digunakan oleh al-Alusi adalah cara penafsiran sufi, cara ulama salaf, dan cara mutakalimin.



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/651/2002

Skripsi dengan judul: *Penafsiran Doa Menurut al-Lusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani (studi tematik terhadap tafsir Ruh al-Ma'ani)*

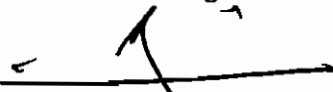
Diajukan oleh:

1. Nama : Solikhin
2. NIM : 98532648
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

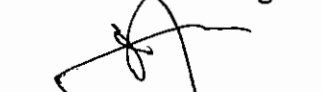
Telah dimunaqsyahkan pada hari: Senin, tanggal: 23 Desember 2002 dengan nilai: 78,5/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQSYAH


Ketua Sidang


Drs. Subagyo, M.Ag
NIP. 150 234 514


Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

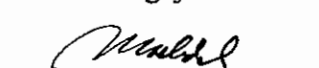
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

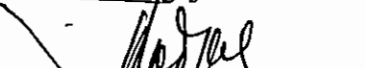
Pembantu Pembimbing

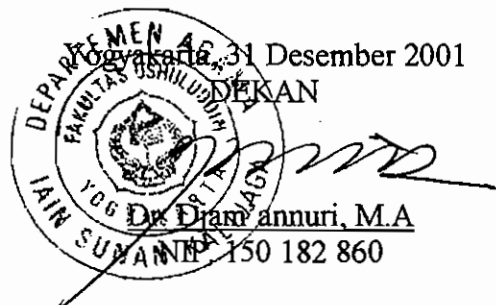

Afdawaiza, S.Ag
NIP. 150 291 484

Penguji I


Drs. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 241 786

Penguji II


Dra. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 150 259 418

Yogyakarta, 31 Desember 2001
DEKAN

Dek. Djam annuri, M.A
NIP. 150 182 860

Drs Indal Abror, M. Ag
Afdawaiza, S. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara Solikhin
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

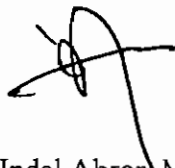
Setelah meneliti, membimbing dan mengoreksi seperlunya, kami selaku pembimbing skripsi saudara :

Nama : Solikhin
NIM : 98532648
Jur : Tafsir Hadis
Judul : PENAFSIRAN DO'A MENURUT AL 'ALUSI DALAM
TAFSIR RUH AL MA'ANI (*Studi Tematik Terhadap
Tafsir Ruh Al Ma'ani*)

Maka kami menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah. Demikian, semoga menjadi periksa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs Indal Abror, M. Ag

Pembantu Pembimbing



Afdawaiza, S. Ag

MOTTO

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا
تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾ وَقُلِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن
لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الدُّنْيَا وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asma'ul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkaninya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu" Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya".(QS Al Isra':110-111)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis Persembahkan kepada:

- 1. Ayahanda dan Ibunda**
- 2. Winarni Wahyuningsih, S.Pd.I istriku**
- 3. Nāva' safarah Shafā Azet anakku**
- 4. Imam, Nopi, Tiān Adik-Adikku.**
- 5. Saudara-saudaraku Para Pencari Cinta dan Kebenaran**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ ③ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِلَهِكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ أَهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan taufik dan hidayahNya, bahwa hanya karena pertolonganNya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Do’a Menurut al-Alūsī (Studi Tematik Terhadap Tafsir Rūh al-Ma’ani)*” ini, disusun guna memperoleh gelar sarjana Strata I (S.I) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta .

Dalam menyusun Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Bapak Dr Djam’anuri M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Indal Abror dan Bapak Afdawaiza, S. Ag selaku dosen pembimbing dan asisten dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga guna memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

3. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta atas segala dorongan dan do'a restunya sehingga ananda mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Istriku tercinta Winarni Wahyuningsih, S.Pd.I dan anakku tersayang Nava' Safarah Shafa' Azet, yang secara tidak langsung memotivasi saya untuk berbuat yang terbaik bagi keluarga.
6. Adik-adiku yang selalu menunggu kapan kakaknya wisuda dan sukses.
7. Kepada sahabat-sahabatku ditempat pertemuan di Ulul Albab dan Sekertariat FORSTUDIA yang memberikan pelajaran dan pembelajaran sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.
8. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis tetap berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya serta para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 1 Nopember 2002

Solikhin
Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 – Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	ṡ	es dengan titik di atas
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha dengan titik dibawah
خ	Kha	kh	ka-ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es-ye
ص	Sad	ṣ	Es dengan titik di bawah

ض	Dad	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	ghain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

Tanda vokal	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	u	U

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	18
F. Sistematika pembahasan	22
 BAB II BIOGRAFI AL-ALŪSĪ DAN KARAKTERISTIK DOMINAN	
KITAB TAFSIR RUH AL MA'ANĪ.....	24
A. Biografi Singkat Al-Alūṣī.....	24
1. Asal-Usul Keluarga Al-Alūṣī	24
2. Aspek Politik Pada Masa Al-Alūṣī	39
3. Kondisi Sosial Pada Masa Al-Alūṣī.....	41
4. Perkembangan Keilmuan Pada Masa Al-Alūṣī....	43
5. Karya-Karya Al-Alūṣī.....	45

B. Karakteristik Dominan Kitab Tafsir <i>Rūh Al-Ma'ani</i>	49
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Rūh Al-Ma'ani</i> ..	49
2. Sistematika, Metode dan Corak Tafsir <i>Rūh Al-Ma'ani</i>	50
3. Kritik Al-Alūsī Terhadap Ulama Sebelumnya.....	61
4. Tanggapan Para Sastrawan, Ulama dan Pujangga Terhadap Tafsir <i>Rūh Al-Ma'ani</i>	64
 BAB III PENAFSIRAN DU'A MENURUT AL ALUSI	67
A. Pengertian Du'a.....	67
B. Metode Penafsiran Al Alūsī Terhadap Ayat-Ayat Du'a .	72
C. Konsep Du'a Menurut Al'Alūsī Dalam Tafsir <i>Rūh Al-Ma'ani</i>	95
 BAB IV PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran-saran	114
C. Penutup	115
 DAFTAR PUSTAKA.....	116

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Do'a merupakan bentuk ritual¹ yang ada pada tiap agama. Do'a merupakan bagian dari ekspresi orang yang beragama. Dalam agama Islam ada kepercayaan bahwa orang yang berdo'a merupakan orang yang dicintai Allah SWT, karena do'a merupakan inti ibadah.² Dengan do'a, selain menguntungkan secara psikologis, juga semakin menunjukkan tingkat keberagamaan.

Begitu pentingkah do'a dalam kehidupan manusia? Meskipun manusia diciptakan Allah SWT dengan potensi berfikir dan merasakan dengan jiwanya sehingga mampu mencipta, memunculkan kekuatan dan kemampuan, tapi semua itu tak mampu mengisi celah-celah jiwa, yang diisi oleh kegiatan

¹ Ritual berasal dari bahasa Inggris dalam bahasa Arab disebut *manasik*, jamaknya *nusuk*. Dalam tradisi gereja disebutkan bahwa ritual adalah suatu kegiatan yang terdapat dalam buku resmi yang berisi do'a-do'a dan peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dalam perayaan sakramen, penguburan atau pemberkatan. Sedangkan ritus cara merayakan upacara keagamaan atau merayakan sakramen. Contoh ritus di Timur sekarang ini adalah ritus Armenia, Byzantium, Koptik, Siria Timur (Asirokaldea), Ethiopia, Maronit (Siro-Maronit), Siria Barat (Antiokhia). Ritus atau amalan yang terdapat dalam ajaran Islam antara lain mengucapkan syahadah terhadap anak yang baru lahir, berkorban pada hari raya Idul Adha, upacara do'a untuk maksud-maksud tertentu dan juga pembacaan Al-Qur'an. Semua itu merupakan ritus yang terdapat di dalam rukun Islam yang kelima. Diantara semua ritus yang ada, haji merupakan ritus yang tertinggi. Lihat Gerald O'llins, Edwar G Farugia, *Kamus Teologi*—Cet. VI—(Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 276. Lihat juga Cyrill Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas* Terj. Ghufon Masadi—Cet. II—(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 244

² Menurut mazhab kebanyakan ulama, do'a adalah ibadah tersendiri dan do'a yang dikabulkan adalah do'a yang telah didahului takdir. Ini berbeda dengan pendapat sebagian ahli tasawuf yang menyatakan do'a mengurangi nilai tawakal dan ridho, seyogyanya orang tidak mengerjakannya. Juga berbeda dengan pendapat mu'tazilah yang mengatakan tidak ada gunanya berdo'a kalau sudah didahului takdir. Mereka tidak percaya takdir seperti yang ditafsirkan oleh sunni. Lihat Sahal Mahfuz (ed), *Ensiklopedi Ijmak Persepakatan Ulama Dalam Hukum Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 90

spiritual di antaranya do'a, karena manusia mempunyai keinginan yang tak terbatas sehingga pikiran dan jiwa tidak mampu menghadapinya. Saat itulah akan jelas bahwa manusia membutuhkan Allah SWT dengan do'a. Melalui do'a harapan, cita-cita, keinginan-keinginan dan tujuan-tujuan besar ingin dicapainya.³

Dari paragraf di atas menunjukkan, bahwa selain usaha-usaha dunia atau materiil dibutuhkan usaha-usaha immateriil yang bersifat kepercayaan, keimanan yaitu do'a. Di sinilah diperlukan adanya kesadaran manusia akan kelemahan dirinya ditunjukkan dengan do'a, sehingga terpantul adanya kepasrahan kepada Allah SWT.

Abu Bakar Atjeh berpendapat bahwa manusia sudah mengenal do'a, sebelum ia mengenal Tuhan yang sebenarnya.⁴ Adanya bentuk ritual pada animisme, dinamisme⁵ dan aliran-aliran kepercayaan dalam bentuknya yang sederhana merupakan bagian dari ekspresi permohonan kepada yang dianggap

³ Meskipun demikian keinginan-keinginan buruk dalam do'a dilarang oleh Allah sebagaimana sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim. *"Do'a seseorang akan selalu dikabulkan, selama berdo'a tidak untuk keburukan atau untuk memutuskan persaudaraan"*. Senada dengan hadis di atas Al-Alūsī menafsirkan surat al-Isra' ayat 11 dengan mengatakan seseorang tidak boleh mendo'akan buruk untuk dirinya, harta dan keluarganya, dengan mengutip Abu dawud dan Jabir. Mereka berdua meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda *"Janganlah kamu mendo'akan buruk untuk dirimu, anak-anakmu dan hartamu. Karena siapa tahu kamu bertepatan dengan Allah mengabulkan do'a sehingga ia mengabulkan do'amu"*. Lihat Abu Husain bin Hajaj bin Muslim, *Sahih Muslim* (Bandung: Al Ma'arif, t.th), hlm.486 dan Syihab al-Din Mahmud al-Alūsī, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsirul Qur'an al-Azīm Wa Sab'u al-Matsani* (Bairut: Dār Al Fagr, 1995), VX, hlm.35

⁴ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo:Ramadhani, 1992), hlm.241

⁵ *Animism* (Inggris), *Anemos* (Yunani) artinya apa yang berhembus, apa yang meniup, angin. *Anima* (Latin) yang artinya napas, jiwa, prinsip kehidupan. Animisme ialah keyakinan bahwa alam semesta dunia kita ini dan segala benda langit memiliki jiwa abadi, keyakinan ada satu jiwa yang tak kelihatan. Dinamisme berasal dari kata *Dynamism* (Inggris), *Dynamis* (Yunani) yang mempunyai arti daya kekuatan, kemampuan untuk melakukan sesuatu. Alam semesta merupakan suatu keseluruhan kekuatan-kekuatan. Lihat Lorens Bargus, *Kamus Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm.50,166

kuasa. Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran pada tiap manusia tentang kekuasaan dan kekuatan di luar dirinya.

Islam sebagai agama terakhir yang membuktikan misi kebenaran dan penyempurna terhadap berbagai agama dan kepercayaan terdahulu maupun di masa yang akan datang, juga memuat tentang permasalahan do'a.⁶

Selain ajakan-ajakan do'a, Al-Qur'an juga memuat teks-teks do'a yang diucapkan oleh nabi-nabi terdahulu maupun orang-orang sholeh. Bentuk do'a di dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk membimbing manusia agar memahami apa yang harus di do'akan dan apa yang diminta dalam do'a itu.⁷

Dalam ritual do'a agama Islam, do'a bukan sekedar bentuk permohonan hamba kepada khaliknya. Do'a juga sebagai ekspresi diri akan cinta dan sekaligus pembuktian seorang hamba beribadah kepada Allah SWT. Doa juga mengandung makna adanya hubungan yang harmonis antara Allah SWT dengan hamba-Nya yang beriman, sehingga do'a bukan lagi bentuk permintaan seorang hamba tapi dialog.

Selain itu do'a juga menggambarkan adanya ungkapan hati berupa kebahagiaan, rasa syukur atau sebaliknya penderitaan, kepedihan akan kondisi individu atau sosial. Do'a menjadi senjata paling ampuh bagi

⁶ Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 186 berfirman agar supaya seorang muslim berdo'a kepada-Nya: *Artinya : Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.* (QS 2:186). Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), hlm. 109

⁷ Lebih jelasnya dapat dibuka di dalam Al-Qur'an pada beberapa ayat diantaranya do'a untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat (QS 2:201), Mohon memperoleh ampunan dan rahmat (QS 7:23), Jangan dipikulkan beban berat (QS 2:286), Teguh pendirian dan memperoleh pertolongan (QS 3:147), tetap mengerjakan sembahyang (QS 14:40-41), Do'a Nabi Nuh a.s (QS 71:28), Do'a memperoleh nikmat dan berhubungan dengan orang baik-baik (QS 26:83), Jangan menjadi sasaran penindasan (QS 60:5), Jangan sesat sesudah menempuh jalan yang benar (QS 23:8) dan memperoleh kekuasaan yang bisa menolong (QS 17:80). Lihat H Facruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Bineka Cipta, 1999), hlm. 320

seseorang ketika terancam jiwanya atau dalam rangka untuk menegaskan kebenaran.⁸

Do'a adalah komposisi kekuatan-kekuatan.⁹ Do'a adalah simbol perjuangan manusia agar mulia di sisi Tuhannya. Do'a pada bentuk ini menunjukkan pandangan manusia yang jauh bukan sekedar pandangan jangka pendek, dunia.

Bila do'a dilakukan secara terus menerus, menjadi kebiasaan dan mengakar, maka do'a tersebut bernilai *'ibādāh* sebagaimana beberapa ayat Al-Qur'an menunjukkan ke arah itu.¹⁰ Dari uraian di atas menggambarkan bahwa makna do'a bukan sekedar permohonan seorang hamba kepada Allah SWT.

Dalam ritual do'a harus ditujukan kepada Allah SWT semata serta dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa tendensi apa pun kepada selain-Nya. Dengan do'a pula terjadi hubungan yang harmonis antara hamba

⁸ Ali Syari'ati menjelaskan antara pengertian keterasingan dan kesendirian seseorang, sebagaimana dialami oleh orang-orang postmodernisme. Menurut Ali Syari'ati keterasingan (*Uzlah*) bermakna "tanpa dia" maksudnya Allah SWT, sementara kesendirian (*Wahdah* atau *Solitude*) bermakna "tanpa siapa pun". Lihat Ali Syari'ati, *Do'a: Sejak Ali Zainal Abidin hingga Alexis Careel*, terj: Musa Al Kazmi -Cet.I- (Bandung: Pustaka Hidayat, 1995), hlm.7

⁹ *Ibid*, hlm.37

¹⁰ Ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan do'a bermakna ibadah karena kebiasaan yang sudah mengakar adalah:

قُلْ إِنِّي نُهَيْتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ لَا أَتَّبِعْ أَهْوَاءَكُمْ
قَدْ ضَلَّتْ إِذَا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah". Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS al-An'aam;56)

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ

Artinya : Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keredhaan-Nya. (QS al-Isra':11)

dengan khalik-Nya. Jembatan inilah yang akan memperkuat hidup manusia dalam beragama.

Do'a akan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia manakala manusia memahaminya bukan sekedar aktifitas ritual formal semata yang dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhan dunia. Do'a akan memberikan manfaat apabila pendo'a menangkap dan merenungkan isi dan semangatnya. Selain itu, do'a juga menuntut diikuti dengan amalan-amalan yang dapat mendorong dari keinginan pendo'a.

Meskipun tiap agama mempunyai cara berdo'a yang berbeda-beda, bukan berarti ummat Islam dalam berdo'anya sama. Salah-satu contoh sering diperdebatkan, karena ini menyangkut persoalan tauhid adalah dengan bertawasul atau tidak bertawasul¹¹ serta melalui orang shaleh, baik yang sudah mati atau yang masih hidup. Berdasarkan pengamatan penulis pada sebagian kaum sufi telah berlaku suatu kebiasaan meminta tolong (*istighasah*) melalui orang shaleh, baik yang masih hidup atau pun yang sudah mati untuk menghilangkan kesusahan mereka. Pada kelompok lain di kalangan orang Islam sendiri terjadi perbedaan praktek berdo'a.

Adanya perbedaan praktek berdo'a di samping perbedaan pemahaman terhadap dalil yang membicarakan tatacara, juga merupakan pengaruh berbagai praktek yang biasa terjadi di masyarakat, khususnya Jawa dan adanya perbedaan pemahaman dan pola pikir tentang makna do'a.

¹¹ Kata *tawasul* punya tiga arti. Para ulama muslim telah sepakat dua diantaranya ialah *pertama*, yang merupakan dasar iman dan Islam, yaitu melalui iman kepada beliau Rasulullah dan taat kepadanya. *Kedua* adalah do'a dan syafaat beliau. Menurut Ibnu Taymiyah, dari penjelasan tersebut, kasta wasilah mengandung ketegasan dan kesamaran. Maka perlu diketahui arti sesungguhnya secara proporsional dengan cara mencari tahu maknanya menurut Al-Kitāb, Al-Sunnah, sahabat Rasulullah dan cara mereka melakukannya. Lihat Ibnu Taymiyah, *Tawaṣul dan Waṣilah* terj. Su'adi sa'ad (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987), hlm.1,63

Ummat Islam yang ajarannya berdasarkan *monotheisme* tidak ingin terjerumus pada aktifitas peribadatan yang menyimpang dari norma-norma Islam. Dengan demikian do'a harus bersumber pada al-Qur'an. Al-Qur'an datang turun dengan membawa berbagai petunjuk bagi kehidupan ummat manusia. Ia merupakan pedoman yang sangat mulia untuk mengarahkan manusia kepada jalan yang sebaik-baiknya.¹²

Salah satu perintah al-Qur'an adalah berdo'a. Meskipun dalam al-Qur'an telah jelas perintah Allah SWT untuk berdo'a kepada-Nya, juga dalam sunnah nabi telah menjelaskan secara rinci tentang bagaimana tata cara berdo'a kepada Allah SWT, tidak bisa lepas dari adanya perbedaan pemahaman dan praktek karena adanya perbedaan interpretasi terhadap dalil yang ada.¹³ Munculnya fenomena tersebut, mendorong kepada para ulama untuk selalu mengadakan kajian ulang terhadap karya ulama sebelumnya dan selalu mencari makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an menurut zamannya.

Berdasarkan pemaparan do'a, untuk menyelesaikan penelitian ini, maka kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* merupakan kitab yang paling ideal untuk dijadikan obyek primer penelitian ini. Di dalam kitab tersebut terdapat jalan

¹² Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT

إِنَّ هَذِهِ أَلْفُرْعَانِ يَهْدِي لِيَّ هِيَ أَلْفُؤْمٌ وَتَبَقُرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنْ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya :*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.* DEPAG RI. *Op. Cit*, hlm. 423

¹³ Tentang tata-cara berdo'a banyak ulama memberikan ketentuan berdasarkan interpretasi terhadap ayat qur'an dan sunnah nabi. Diantaranya seperti Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim, diantaranya harus dalam keadaan suci, kalau bisa dalam keadaan wudhu, berdo'a dengan penuh harap, dengan rasa khawatir dan bertawasul kepada-Nya dengan nama-nama-Nya., mengeluarkan sadaqah sebelum berdo'a. Lihat Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Kairo: Dār Al-Syu'uh,t.th), III, hlm. 549-557 dan Ibnu Qayim, *al-Du'a wa al-Dawa'* terj. Salim Bazemool (Solo: Pustaka Mantik, 1996)

tengah antara dunia mistis dan dunia logis yang dapat menghadirkan pemahaman do'a yang lebih komperhensif.

Kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* merupakan kitab tafsir yang dapat dikatagorikan ke tafsir sufi *isyari*¹⁴ karena kecenderungan al-Alūsī dalam menafsirkan al-Qur'an. Al-Alūsī dalam kitabnya sering menggunakan simbol-simbol¹⁵ sebagaimana kebiasaan para tasawuf. Di samping itu al-Alūsī juga mempunyai kelebihan dalam tingkat bahasa sehingga lebih mampu mengungkap kandungan al-Qur'an, sebagaimana kebiasaan para penafsir awal untuk menafsirkan al-Qur'an, bila tidak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah nabi maka dengan syair-syair arab atau analisa bahasa untuk mendapatkan tafsirnya. Di sinilah penulis terdorong mengungkap konsep do'a melalui kitab *Rūḥ al-Ma'ānī* karena do'a juga merupakan simbol.

Meskipun demikian, menurut M Quraish Shihab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī (W. 1270) dirasakan bahwa penulisannya memaksakan sesuatu terhadap al-Qur'an.¹⁶ Itu disebabkan karena adanya paham yang dianut oleh sang penafsir. Cara-cara yang mereka tempuh itu menjadikan

¹⁴ Tafsir Sufi menurut Muhammad Abdu al-Azīm al-Zarqany ialah menta'wilkan al-Qur'an tanpa menggunakan makna zhahir ayat karna adanya isyarat atau sinyal yang tersembunyi bagi ahli suluk dan shufi, dan dapat dikumpulkan antara isyarat dan sinyal itu dengan makna zhahir ayat yang dimaksud dikutip dari Muhammad Abdu al-Azīm al-Zarqanī, *Manakul al-Irfan fi 'Ulūm al-Qur'an* (Mesir: Maṭba'ah al Baby Halabī, t.t.), Juz. II, hlm. 11

¹⁵ *Symbol* (Inggris), *Symbolium* (Latin), *Symbolon* (Yunani) mempunyai arti kata, tanda, isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, objek. Dalam sejarah pemikiran, istilah ini mempunyai dua arti yang sangat berbeda, Dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol-simbol dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm.1007-1008. Namun dalam istilah yang dimaksud dalam tulisan ini, simbol di dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* contohnya surat al-Nisa' ayat 3. Al-Alūsī mengatakan, *jamak mu'anas salim* dalam ayat tersebut diberi harakat dhammah untuk menunjukkan bahwa mereka lebih mulia daripada belerang merah atau pun telur unta. Lihat Syhab al-Dīn Mahmud al-Alūsī, *Op. Cit*, IV, hlm.3

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an -Cet.xx-* (Bandung: MIZAN, 1999), hlm. 112 mengutip dalam tafsir *al-Qur'an al- Karīm* Karya Mahmud Syaltut.

petunjuk-petunjuk al-Qur'an, yang tadinya dipahami secara mudah, menjadi semacam disiplin ilmu yang sukar untuk dicerna.

Kitab al-Alūsī dapat dikatakan sebagai kitab besar yang mempunyai kualitas tinggi, karena di dalamnya banyak terkandung pandangan-pandangan penafsir besar yang mempunyai pengaruh sosial dan politik pada masa itu.¹⁷ Dari kondisi tersebut sangat dimungkinkan bahwa pandangan al-Alūsī dapat terpengaruh pemikiran para penafsir yang ia kutip, meskipun ia berusaha seobyektif mungkin.

Meskipun ia menjadi tokoh sufi, ia tidak pasif dalam aktifitas politik dan sosial, buktinya ia mengfungsikan diri dalam urusan kenegaraan. Karirnya terus menanjak, berawal dari pengajar hingga hakim tinggi (*qhodi*). Dalam kesibukannya al-Alūsī menyempatkan diri menulis tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dan setelah selesai ia serahkan kitab tafsirnya ke Gubernur Irak untuk di kritisi. Penyerahan kitab tafsirnya, apakah agar tafsirnya diakui sehingga memberikan pengaruh pada dirinya atau sekedar melegalkannya? Karena, sebuah tafsir itu sebenarnya selalu *contested* (diperebutkan), tinggal siapa yang paling kuat untuk membikin opini publik.¹⁸

Dari beberapa uraian di atas cukuplah kiranya landasan penulisan skripsi ini. Penulis ingin mengangkat penafsiran dan pemahaman do'a menurut al-Alūsī. al-Alūsī merupakan tokoh sufi, namun kesufiannya tidak melepaskan

¹⁷ Tafsir al-Alūsī, dapat dikatakan merupakan rangkuman kitab-kitab tafsir sebelumnya. Ia mengutip dari tafsir *Ibnu Ati'ah*, *Abi Hayyan*, *al-Kasyasyaf*, *Abi Su'ud*, *al-Baidhowi*, *al-Fakhr al-Razy* dan mengkritiknya sambil mengemukakan pendapatnya sendiri. Lihat Mukti Ali, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta : Andi Utama bekerjasama dengan DEPAG RI, 1993), I, hlm. 108)

¹⁸ *Bernas*, 29 Agustus 2002, hlm.4. Lebih lanjut, Abdul Mustaqim dalam artikelnya yang berjudul "*Membongkar Idiologi Tafsir Patriarkhi*" menguraikan bahwa dalam dunia tafsir tidak ada otoritas siapapun yang dapat mengkalaim bahwa inilah satu-satunya tafsir yang paling benar.

diri dari logika rasional. Itulah yang menjadi landasan terbesar pemilihan al-Alūsī dalam membicarakan tema do'a. Dari studi ini diharapkan ada keseimbangan atau jalan tengah tentang persepsi penafsiran do'a.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, dapat kami tarik beberapa pokok permasalahan berkaitan dengan tema di atas, yaitu;

1. Bagaimana metode al-Alūsī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan do'a?
2. Apa makna do'a menurut konsep al-Qur'an dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*?

C. Tujuan dan Kegunaan Skripsi

Adapun tujuan penulisan skripsi yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui konsep do'a dalam al-Qur'an menurut penafsiran al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*.
2. Untuk mengetahui metode penafsiran yang digunakan al-Alūsī dalam penafsiran ayat-ayat do'a.

Adapun kegunaan skripsi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan keilmuan akademis kepada dunia tafsir al-Qur'an, khususnya fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dapat memberikan informasi yang baru tentang model penafsiran sufistik dari seorang penafsir.
3. Mendatangkan kajian terhadap suatu konsep untuk memberikan suatu pemahaman tertentu menurut zamannya.

D. Telaah Pustaka

Perbincangan tentang tema-tema al-Qur'an akan selalu menarik. Demikian pula memperhatikan metode dan corak dari penafsiran al-Qur'an, bahkan sampai sekarang perkembangan metode dan corak selalu muncul yang baru. Fenomena itu menunjukkan semakin kaya dan mendukung untuk melakukan pemahaman terhadap suatu tema.

Do'a , tema yang akan di angkat merupakan tema yang tidak akan basi, karena do'a selalu di butuhkan secara langsung maupun tidak langsung begitu pula pemaknaannya untuk memberikan semangat pada manusia dalam menghadapi kehidupan. Banyak beragam buku-buku do'a. Sayangnya buku tersebut tidak menggali hakikat dari makna do'a dan cara untuk mensikapi do'a. Kebanyakan buku-buku do'a memuat tentang teks do'a, baik itu yang berasal dari al-Qur'an, nabi atau pun para syahabat.

Meskipun demikian ada beberapa buku sebagai bahan telaah pustaka yang dapat diangkat sekilas, bagaimana buku-buku tersebut mengupas do'a. Buku-buku tersebut memuat do'a dalam sisi yang berbeda-beda sehingga memberikan wawasan terhadap tema yang akan di bahas dan dapat mewakili paham-paham serta aliran yang ada dalam agama Islam.

Untuk mewakili kelompok syi'ah dalam memahami do'a, penulis ambil dari buku yang berjudul *Rahasia Basmalah dan Hamdalah; Ceramah-ceramah di Televisi* karya Imam Khamaini. Buku ini memuat pemahaman dan pemaknaan do'a yang umum, di mana do'a dijadikan kekuatan yang dapat dengan mudah menangkal *bala*. Selaian itu, menurut buku tersebut,

do'a merupakan energi yang dapat memberikan kekuatan dan spontanitas¹⁹ bagi pendo'a. Do'a juga mengangkat manusia dari kehinaan menuju kemuliaan.²⁰

Ada karya yang cukup revolusioner dalam memahami do'a, yaitu karya Toshihiko Isutzu dalam bukunya yang berjudul "*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan semantik Terhadap Al-Qur'an.*" Berbeda jauh dengan uraian Khamaini²¹ yang bersifat doktriner-eskatologis, Toshihiko menguraikan do'a secara empiris-sosiologis. Do'a menurutnya sebagai simbol yang dipakai manusia secara khusus untuk berkomunikasi dengan Tuhan.²² Fenomena do'a adalah kebalikan dari wahyu. Do'a merupakan fenomena struktural antara Tuhan dan manusia yang bersifat *vertikal* (dari bawah ke

¹⁹ *Spontaneity*(Inggris), *Sponte* (Latin) berarti mempunyai kehendak bebas dengan sukarela. Dalam dunia filsafat, istilah ini digunakan pertama kali oleh Leibniz yang menemukannya dalam terjemahan latin karya Aristoteles *Etica Nicomachea*, Dia menggunakan spontanitas untuk menggantikan hal yang ada pada sang pelaku, dan mengartikan konsep itu khususnya dengan kapasitas jiwa untuk mengambil keputusan-keputusan yang tidak tergantung dalam keadaan sekelilingnya. Lorens Bagus, *Op. Cit*, hlm. 1035-1036

²⁰ Jalaluddin Rahmat, *Rahasia Basmalah dan Hamdallah; Ceramah-Ceramah di Televisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.4-5

²¹ Imam Khamaini lahir di Iran 17 Mei 1900 dan wafat pada 4 Juni 1989. Nama kecilnya Ruhullah. Nama aslinya Ruhullah Mausavi. Tokoh Islam terkenal dari Iran yang telah menggulingkan rezim Syah M. Reza Pahlevi dan mendirikan Republik Iran melalui revolusi rakyat yang spektakuler pada bulan Februari 1979. Khamaini terkenal sebagai orang yang sangat bersahaja. Tempat tinggalnya di kota Qum amat sederhana. Meskipun ia menjadi penguasa tertinggi di Iran, ia hanya menumpang di beberapa kamar yang terdapat pada *Husainiyah Jamar* Teheran Utara. Pakaian sehari-harinya pun tidak lebih baik dari pakaian rakyat biasa. Hal itu dapat di pahami karena Khamaini seorang *zahid* yang tidak suka pada kemewahan duniawi. Karya-karyanya yang menonjol diantaranya ialah *Tahrim a- Wasilah*, *Kitab al-Ba'i*, *Jihad al-Akbar Kasyf al-Asrar* dan *Wilayat al-Faqih*. Sebagai penganut ajaran Syah, Khamaini menganggap bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dari politik, Khamaini telah mengubah secara total pola hidup masyarakat Iran dari hidup kebarat-baratan ke kehidupan yang religius. Sangat dicintai dan dipatuhi rakyatnya. Lihat *Ensiklopedi Islam—Cet.I—*(Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 52-55

²² Apa yang dikatakan Toshihiko berdasarkan analisis semantik, menurut hemat penulis, sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab sunnahnya, Rasul a.s bersabda "*Sesungguhnya Tuhanmu maha pemalu dan maha mulia. Ia akan sangat malu terhadap hambanya yang mengangkat tangan untuk mengabdikan do'anya*". Sifat Allah dalam hadis tersebut menunjukkan karakter interaksi antara pendo'a. Lihat Abu Abdullah M bin Yazid, *Suman Ibnu Majjah* (Jakarta: Maktab al-Dahlan,t.th.),hlm.1271, hadis nomer 3865

atas). Lebih lanjut Toshihiko Isutzu mendefinisikan bahwa do'a sebagai tipe peristiwa linguistik dalam situasi di luar sehari-hari.²³

Selain pandangan kedua tokoh di atas, Ali Syari'ati²⁴ salah satu tokoh yang mengungkap do'a dari perspektif lain. Kedudukan Ali Syari'ati di sini hanya sebagai peneliti yang menemukan gejala aneh atas fenomena sosial yang memahami do'a sebagai bentuk kelemahan dan menghalangi kebebasan.

Uraian Ali Syari'ati dalam bukunya yang berjudul *Do'a: Sejak Alexis Carel Hingga Zainal Abidin* tentang do'a menyebutkan bahwa do'a begitu penting dan bila ditinggalkan akan mendatangkan pengaruh buruk. Diantara akibat buruk jika seseorang meninggalkan do'a adalah adanya kesendirian. Kesendirian yang dimaksud adalah seseorang tidak mempunyai sesuatu sebagai tempat mengadu, yang bisa melindungi sehingga dirinya tenang di samping-Nya.²⁵

Ada yang digali dari fenomena sebagian muslim dewasa ini, yaitu kecenderungan realistis dan empiris dalam setiap memandang kehidupan. Pandangan ini menganggap bahwa hanya segala yang empiris dan indrawilah yang ada dan eksis.

²³ Toshihiko Isutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an - Cet.II*—(Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm.217

²⁴ Lahir di Khurasan pada tahun 1933 dan meninggal di Suriah tahun 1977. Sosiolog, ahli politik dan ahli syari'ah. Ayahnya bernama Mutaqi Syari'ati adalah seorang sarjana yang mengajar di sekolah lanjutan atas dan ahli dalam ilmu keislaman. Ia mendirikan gerakan sosialis penyembah Tuhan, sebagai organisasi yang bergerak dibidang dakwah Islamiyah. Pada usia 17 tahun Ali Syari'ati telah belajar pada sebuah lembaga pendidikan *Primary Teacher Training Collage*. Pada usia 20 tahun ia mendirikan pergerakan pelajar muslim di Mashad Iran. Karena aktivitas politiknya, Ali Syari'ati harus menjalani kehidupan di belakang terali besi dalam usia muda. Ali Syari'ati merupakan tokoh besar setelah Ayatullah Imam Khamaini. Walaupun kurang menguasai kitab-kitab klasik, namun ia mampu menggunakan teori-teori barat sebagai pijakan bagi kajian doktrin-doktrin keagamaan. Lihat *Ensiklopedi Islam*—Cet.I—(Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm.119-120

Pemaknaan do'a di atas merupakan pemaknaan do'a secara umum berupa pengamatan kecenderungan di masyarakat dan bersumber dari buku-buku yang representatif. Meskipun uraian do'a beragam, namun masih banyak sisi-sisi yang belum tersentuh dalam membicarakan do'a, baik itu oleh ulama sebelum al-Alūsī maupun ulama sesudahnya, sebagaimana uraian al-Alūsī di dalam kitab tafsir *Rūh al-Ma'ānī*. Untuk membuktikan hal tersebut diperlukan pembahasan terhadap kitab lain yang lebih mendekati dunia al-Alūsī, yaitu dunia tafsir.

Untuk lebih mengenal perlu diuraikan bentuk dan karakteristik kitab tafsir ini secara sepintas. Buku yang dimaksud adalah Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya Syihāb al-Dīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsī. Kitab tafsir ini terdiri dari 16 jilid. Menurut Jalaludin Rahmat kitab ini tergolong dalam kitab bercorak sufi, *Isyari*.²⁶ Kitab ini dibuat di Baghdad dengan menggunakan metode *tahlily*, dimana penafsirannya secara keseluruhan, sebagaimana tradisi penafsiran klasik. Setiap tema yang ada dalam al-Qur'an diungkap oleh al-Alusi dalam kitab tersebut.

Dalam kitabnya, al-Alūsī menerangkan ada beberapa pendapat tentang orang yang tidak berdo'a kepada Allah SWT dengan tidak bermaksud menyombongkan diri.²⁷ Pemaknaan do'a seperti itu menunjukan pada pemaknaan sufi, di mana do'a tidak sebatas ritual formal. Meskipun

²⁵ Ali Syari'ati, *Do'a: Dari Alexis Carel Hingga Ali Zainal Abidin*, terj. Al-Kazmi—Cet.I—(Bandung:Pustaka Hidayat, 1995), hlm.6-7

²⁶ Tafsir yang bercorak sufi dapat dibagi menjadi tiga; a. Tafsir Sufi *Amali*; b. Tafsir Sufi *Nadzharī*; c. Tafsir Sufi *Faydhi*.Jalaludin Rahmat, *Op. Cit.*,hlm.15

²⁷ Ada yang berpendapat bahwa hal tersebut dianggap bukan perbuatan baik. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa orang yang tidak berdo'a dengan tidak bermaksud menyombongkan diri tetap telah dianggap berbuat baik sebagaimana diungkapkan dalam suatu riwayat bahwa Nabi Ibrahim tidak berdo'a ketika ia dilemparkan ke dalam api. Ia berkata,"Pengetahuan Allah SWT akan keadaanku membuatku tidak perlu meminta kepadanya. Penafsiran al-Alūsī ini terdapat dalam surat Mu'min ayat 60. Lihat Syihāb al-Dīn Maḥmūd al-Alūsī, *Op. Cit.*,XV,hlm.60

demikian, al-Alūsī tetap mempunyai keseimbangan makna dalam pengungkapan hakikat do'a. Untuk mengkaji lebih mendalam tentang kitab al-'Alusi akan di bahas di bagian terakhir dalam telaah pustaka ini.

Sebagaimana sudah disinggung di atas, bahwa do'a pada beberapa paragraf ini akan dibahas secara sepintas dengan rujukan dari beberapa kitab tafsir sebagai studi komparasi untuk menggali pemahaman secara lebih mendalam.

Di dalam beberapa kitab tafsir diantaranya kitab *Tafsir Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus tidak banyak menggali makna do'a tapi lebih cenderung mengartikannya menurut kontek ayat di dalam Al-Qur'an.²⁸

Dalam tafsir al-*Jalalain*²⁹ kajian tentang do'a tidak jauh berbeda dengan Mahmud Yunus. Tafsir tersebut memaknai do'a menurut konteks ayat, baik itu dari segi bahasa maupun *asbab al-nuzul*.

Berbeda juga dengan Tafsir *al-Jami li Ahkām Al-Qur'an*³⁰ atau lebih dikenal dengan Tafsir *Qurṭuby* karya Qurṭuby (W. 671 H), dalam penguraian

²⁸ Menurut Mahmud Yunus dalam tafsirnya (*Tafsir al-Qur'an al-Karim*) do'a diartikan sebagai seruan (lihat QS 2:171 dalam tafsirnya), permohonan (QS 3: 38). Dalam ayat ini do'a diartikan sebagai permohonan karena menyangkut keinginan Nabi Zakaria memiliki anak Do'a juga diartikan sebagai persembahan (QS 3: 78).Do'a diartikan pula sebagai seruan (QS 21:45), menyembah (QS 19:48), memanggil (QS QS 24:63), meminta (QS 40:50 , 41:49). Mahmud Yunus menguraikan perilaku orang berdo'a secara singkat dalam surat al-Fusilat ayat 51 bahwa do'a sering digunakan dalam artian permintaan kepada Tuhan ketika seseorang ditimpa kesusahan, namun ketika mereka ada dalam kesenangan sudah tidak mengingat Allah SWT dan malas untuk berdo'a. Lihat Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an al- Karim 30 Juz* (Djakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm.4

²⁹ Imam Jalaluddin al-Maḥallī dan Imam Jalaluddin al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalalain*, terj; Wahyudin Syaikh, (Bandung: Sinar Baru, 1990), Jil. I, hlm. 3

³⁰ Abu Abdullah Muḥammad Ibnu Aḥmad al-Anṣori al-Qurṭubi, *Al-Jāmi li Ahkām al-Qur'an* (Bairut: Dār al Kutb al-Ilmiyah, 1993) hlm. 4 Setelah melakukan pengamatan terhadap beberapa ayat tafsir al-Qurṭubi, Qurṭubi cenderung pada persoalan-persoalan praktis, karena dalam tafsirnya banyak menguraikan tentang hukum atau fikih)

do'anya lebih berorientasi terhadap spesifikasi ilmu tertentu, yaitu Fiqh sehingga tidak global dan meluas.

Dalam kajiannya Ibnu Qayim³¹ tentang do'a menguraikan lebih banyak tentang keutamaan do'a, khasiat do'a dan syarat-syarat do'a. Ibnu Qayim dalam memandang do'a cenderung lebih *fiqhiyah*. Meskipun demikian ada pandangan-pandangannya yang bersifat umum terutama tentang penggalan makna. Dia menyebutkan bahwa pengaruh do'a pada diri seseorang berbeda-beda menurut kadar iman seseorang. Kalau ada do'a yang tidak dikabulkan oleh Allah SWT, hal itu disebabkan karena di dalam hati orang tersebut terdapat rasa permusuhan, atau mungkin karena lemah imannya atau kurang bersungguh-sungguh ketika berdo'a kepada Allah SWT.³²

Sebagaimana Mahmud Yunus, Ibnu Qayim pun menyinggung tentang do'a ketika seseorang ditimpa kesusahan atau musibah. Kalau Mahmud Yunus hanya melihat perilaku orang yang berdo'a, Ibnu Qayim membagi do'a menjadi beberapa tingkatan, khususnya menyangkut tentang kesusahan tersebut, yaitu; tingkatan *pertama*, do'a lebih kuat di banding musibah sehingga ia dapat menolak musibah, *kedua*, do'a lebih lemah dari musibah, sehingga do'a dapat terkalahkan yang akhirnya seseorang akan terkena

³¹ Ibnu Qayim (691 H/1292 M- 751 H/ 1350 M) seorang faqih dan mujahid bermazhab Hanbali dari Damaskus yang pada abad ke 7 H atau 13 M banyak menulis mengenai tauhid, fiqih, ushul fiqih, tasawuf dan sejarah yang sampai sekarang dipakai di dalam Perguruan Tinggi Indonesia dan Timur Tengah. Ibnu Qayim dikenal sebagai orang yang wara', rajin beribadah serta berpendirian teguh. Bila selesai shalat shubuh ia dzikir sampai terbit matahari. Ia pernah dipenjara bersama gurunya, Ibnu Taymiyah. Lihat Harun Nasution (ed), *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1988), II, hlm.358-359

³² Ibnu Qoyim, *Terapi penyakit dengan al-Qur'an dan a- Sunnah* (Jakarta : Pustaka Amani, 1996), hlm.9

musibah, akan tetapi do'a tersebut terkadang dapat meringankan bala tersebut walaupun sedikit. *Ketiga*, antara do'a dan musibah sama kuatnya sehingga satu sama lain saling berusaha untuk mengalahkannya.³³ Dari gambaran di atas nampak bahwa Ibnu Qayim dalam memandang do'a sangat berbeda dengan Imam Khomeini, para tasawuf atau kalangan ilmuwan. Bagi Ibnu Qayim, do'a seakan-akan suatu makhluk yang berperang melawan musibah.³⁴

Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* disinggung oleh Jalaluddin Rahmat dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Sufi al-Fatihah; Muqadimah* memberikan kelengkapan penulis melakukan penelitian. Buku ini memuat corak-corak tafsir sufi dari berbagai mufasir untuk perbandingan selintas dengan karya al-Alūsī. Di dalam buku ini juga diungkap contoh tafsir al-Alūsī serta penangkapan Jalaluddin Rahmat tentang kehidupan al-Alūsī yang sufistik.³⁵

Kitab yang lain berjudul *Manhāj al-Alūsī: Fi Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya al-Ṭanṭāwī. Kitab ini karya pendukung untuk mengungkap corak penyusunan penafsiran al-Alūsī. Menurut kitab ini al-Alūsī mempunyai gaya bahasa dan sastra dalam pengungkapan kandungan al-Qur'an. Dia mencoba mengkaji Tafsīr al-Alūsī melalui pendekatan sastra.³⁶

³³ *Ibid*, hlm.10

³⁴ *Ibid*. Meskipun Ibnu Qayim mempunyai perbedaan dalam pemaknaan tentang do'a dari ahli agama lainnya, karena berbagai latar belakang pendidikan dan budaya, tetapi masih ada beberapa persamaan di antaranya tentang kelancaran terkabulnya do'a. Menurut Ibnu Qayim, do'a yang terhambat untuk dikabulkan karena ketidaksabaran pendo'a dan pendo'a menganggap do'anya lama tidak dikabulkan, sehingga pendo'a bersifat keluh kesah dan akhirnya tidak mau berdo'a.

³⁵ Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Sufi al-Fatihah; Muqadimah*—Cet.I—(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.10

³⁶ Ṭanṭāwī, *Manhāj al-Alūsī: Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa Sab'ah al-Matsani* (Bairut: Dār al-Fakr, 1994), hlm. 64

Selain itu, ada yang membahas tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dengan judul *Perspektif Isyari Dalam Tafsir Sufi (Studi Analitis Terhadap Kitab Tafsir Ruh Al Ma'ani)* karya Abu Bakar. Buku ini mengkaji tafsir al-Alūsī sebatas perspektif penafsiran sufi isyari. Abu Bakar mengatakan bahwa di dalam penafsiran al-Alūsī selalu menawarkan dua makna dari suatu ayat, yaitu makna *eksoteris* (Dhahir) dan Makna *Esoteris* (Batin).³⁷

Dari pembahasan dua kajian, kajian tentang do'a dalam beberapa kitab tafsir dan pengkajian tentang kitab *Rūḥ al-Ma'ānī* menunjukkan kelayakan penulis untuk melakukan penelitian do'a dalam kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*. Ada beberapa argumen yang dapat dikemukakan; *pertama*, do'a yang selama ini dimaknai baik oleh tokoh agama maupun kalangan penafsir hanya sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT adalah keliru, dan memang ada beberapa tokoh agama Islam modern menggali do'a dari berbagai aspek latar belakang ilmu, namun belum ada yang mengungkapkan do'a secara menyeluruh dengan pandangan sikap netral dari berbagai mazhab, ilmu maupun kepentingan politik seperti al-Alūsī. *Kedua*, kitab Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* merupakan kitab yang banyak perbedaannya dengan kitab-kitab lain, di antaranya selektif dalam meriwayatkan suatu khabar, bersikap obyektif dalam penulisan dan disusun tidak dalam kondisi tekanan sosial dan politik.

Sebagaimana diungkapkan dalam rumusan masalah, bahwa penelitian ini memusatkan perhatian pada penelusuran penafsiran do'a di dalam kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī. Sepanjang peneliti ketahui belum penulis

³⁷ Abu Bakar, "Perspektif Isyari Dalam tafsir Sufi (Studi Analitis Terhadap Tafsir Rūḥ al-Ma'ani)", Tesis, PascaSarjana, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997, hlm.23

temukan dalam karya-karya kesarjanaaan yang sejenis dalam karya besa tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* yang ditulis oleh al-Alūsī. Dalam hal ini penulis menemukan satu karya, yaitu karya Abu Bakar yang berjudul *Perspektif Isyari Dalam Tafsir Sufi (Studi Analitis Terhadap Kitab Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī)*, meskipun demikian ada juga yang membahas dalam bentuk paper, makalah atau artikel. Namun kajian dan penelitian yang dilakukan secara serius tentang tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī fī al-Qur'ān al-Aẓīm* belum penulis temukan kecuali karya Abu Bakar.

Bila dihubungkan dengan al-Alūsī sebagai penulis tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* pembahasan tentang penafsiran do'a dan menggali produk pemikirannya belum pernah dikaji, terutama dalam pemenuhan tugas akhir kesarjanaaan.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Melihat studi ini bersifat literatur atau kepustakaan murni, maka penelitian ini dinamakan penelitian kepustakaan.³⁸ Dinamakan penelitian kepustakaan bukan hanya didasarkan pada literatur akan tetapi juga didasarkan pada tempat penelitian.³⁹ Perlengkapan seorang peneliti dalam setiap lapangan ilmu pengetahuan tidak akan sempurna tanpa dilengkapi

³⁸ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*—Cet.II—(Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 145

³⁹ Mohammad Pambudi Tika, *Metode Penelitian Geografi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 5

oleh fasilitas-fasilitas kepustakaan.⁴⁰ Meskipun setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, bukan berarti setiap penelitian bertipe kepustakaan. Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan ke penelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survei, observasi untuk mendapatkan data yang dicari.

Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu dari hasil membaca dan menyimpulkan dari beberapa buku, kitab, dan karya ilmiah yang lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

2. Sumber Data

Berdasarkan sifatnya, sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua macam:

- a. Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung.
- b. Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang mengutip dari sumber lain atau sumber yang menjadi kebutuhan kedua setelah sumber primer tidak disebutkan.⁴¹

Selanjutnya karena kajian ini berdasarkan pada satu buku, maka sumber data primer adalah satu buku, yaitu kitab Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*

⁴⁰Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan—Cet.I—* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.238

⁴¹Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1972) hlm.125-126

karya Shihāb al-Dīn Maḥmud al-Syaḥīd al-Alūsī sehingga dalam studi ini pengumpulan data menggunakan sumber dokumenter seperti peninggalan penulis.⁴² Disamping data primer, diperlukan data sekunder, yaitu buku-buku yang mendukung pembahasan data primer. Buku tersebut berupa buku yang menyinggung tentang kehidupan maupun kitab al- Alūsī dan konsep do'a menurut pemahaman para ulama.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat melakukan pengumpulan data, karena penelitian ini tipe kepustakaan maka menggunakan teknik dokumentasi.⁴³ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini, memuat berupa keterangan dan analisis terhadap penafsiran do'a oleh al-Alūsī, maka peneliti berusaha untuk seoptimal mungkin mengambil referensi sesuai dengan tema dari sumber pertama, tetapi bila penulis mengalami kesulitan berupa kendala teknis, maka diambil dari sumber kedua.

4. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang akan dipakai adalah metode deskriptif analitis.⁴⁴ Metode diskriptif analitis dapat dilakukan dengan cara, mendiskripsikan tema yang sedang dibahas, dalam hal ini adalah tentang do'a. Dalam mendiskripsikan dilakukan dengan cara mengumpulkan

⁴²Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung:Tarsito, 1982), hlm.133

⁴³Mengenai teknik dokumentasi lihat Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet.I (Jakarta: Rajawali,1996), hlm. 94; Ibnu Hadjar, *Op. Cit.*, hlm. 169; Winarno Surachmad, *Op. Cit.*, hlm. 101

⁴⁴Winarno Surachmad, *Op. Cit.*, hlm. 101.

referensi yang berkaitan dengan tema do'a. Melakukan katagorisasi secara logis terhadap gejala yang muncul berdasarkan proses pengolahan data.

5. Metode Analisa Data

Setelah pendiskripsian sebagai bentuk pengolahan data selesai dilakukan analisis terhadap tema tersebut. Dalam proses analisis terhadap data yang sudah terkumpul selanjutnya peneliti menetapkan prosedur.⁴⁵

Dalam analisis ini peneliti melakukan analisis dengan beberapa prosedur yang dapat mendukung kerja penelitian. Adapun prosedur yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Metode Deduksi ialah Metode yang dimulai dengan penemuan-- penemuan yang bersifat umum dalam membuat analisa, kemudian didapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Metode Induksi ialah metode yang berawal dari data-data yang bersifat khusus dalam melakukan analisis, kemudian menarik konklusi yang bersifat umum.⁴⁶

6. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik,⁴⁷ yaitu suatu pendekatan dengan membahas satu tema tertentu, mengkajinya secara mendalam untuk menemukan pemahaman baru.

⁴⁵Ibnu Hadjar, *Op. Cit.*, hlm. 209

⁴⁶Tatang M. Amirin, *Op. Cit.*, hlm. 95

⁴⁷Metode tematik muncul pada masa periode modern dari sejarah tafsir awal. Contoh tafsir yang masuk katagori ini adalah *al-Insān fī al-Qur'an* dan *al-Mar'at fī al-Qur'ān* keduanya karangan Syaikh Abbas Mahmud al-'Aqad dan kitab *al-Riba fī al-Qur'an* karangan al-Maududi. Metode ini dipelopori oleh Guru Besar Universitas Al Azhar , Kairo bernama al- Ustazd Ahmad al-Kawoni. Diambil dari Nasruddin Baidan, "*Laporan Penelitian Individual; Sejarah Penafsiran Al-Qur'an Di Indonesia*," pusat penelitian dan pengabdian masyarakat STAIN Surakarta, 2000, hlm. 25

Pendekatan *maudhu'i (tematik)* yaitu suatu metode penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur' an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.⁴⁸

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh tentang pembahasan skripsi ini, maka berikut ini dikemukakan beberapa bahasan pokok dalam tiap-tiap bab sebagai berikut :

Bab satu berisi tentang penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan yang akan dibahas pada skripsi ini. Hal-hal yang akan disajikan adalah permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, metode penulisan serta tentang sistematika penulisan dan garis besar pembahasan.

Bab dua berisi tentang biografi al-Alūsī meliputi aspek eksternal dan internal yang mempengaruhi kepribadian al-Alūsī dan karakteristik dominan kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*. Karakteristik tersebut meliputi latar belakang kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, sistematika, metode dan corak tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, kritik yang dilakukan oleh al-Alūsī dalam tafsirnya, pujian dari para sastrawan, karya-karya al-Alūsī.

⁴⁸Abd. al-Hay al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al Tafsir al-Maudu'i*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36-37

Bab tiga berisi tentang pengertian do'a di dalam al-Qur'an, metode penafsiran al-Alūsī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan do'a dan makna do'a menurut konsep al-Qur'an dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*.

Bab empat ini merupakan bagian dari penulisan skripsi yang menyajikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, juga dikemukakan tentang saran-saran sebagai tindakan lebih lanjut dari uraian pembahasan, sekaligus merupakan penutup dari semua rangkaian pembahasan.